

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Tuntutan dan ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak yang digambarkan dalam drama *Sky Castle* dapat ditemukan pada realita yang tidak hanya terjadi di Korea Selatan, tapi juga di Indonesia. Masing-masing orang tua memiliki cara dan porsi masing-masing dalam pendidikan anak.

Dalam konteks pendidikan anak, orang tua keluarga *laissez-faire* hanya tahu tentang pendidikan anak, tanpa memahami bagaimana pendidikan anak mereka. Mereka tahu anak mereka berprestasi, tapi tidak paham bagaimana anak mereka bisa berprestasi. Hal ini karena orang tua tidak ikut campur dalam pendidikan anak lebih lanjut. Orang tua cenderung membebaskan dan memperlakukan anak sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Mereka tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, hanya sesekali memberi saran. Tindakan orang tua termasuk ke dalam tindakan afektif dengan didasari oleh perasaan, emosi, dan sulit untuk dipahami. Anak keluarga *laissez-faire* tumbuh mandiri dan kreatif karena bebas mengeksplorasi, namun di sisi lain sang anak seringkali membantah dan tidak mendengarkan orang tuanya.

Dalam konteks pendidikan anak, orang tua keluarga protektif beranggapan bahwa mereka adalah kunci suksesnya seorang anak. Kesuksesan anak tergantung dari seberapa keras orang tuanya berusaha. Anak hanya bisa mengikuti keputusan yang diambil orang tuanya. Tindakan orang tua termasuk ke dalam tindakan tipe rasionalitas instrumental. Orang tua bersikap rasional dalam mengambil keputusan dengan memperhitungkan tujuan agar anaknya bisa

sukses dalam pendidikan. Anak keluarga protektif jarang bersuara dan hanya akan bersuara jika orang tuanya menuntutnya untuk bersuara.

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, ada dua pola komunikasi yang terjadi di keluarga yang penulis teliti, yaitu pola komunikasi satu arah dan dua arah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga menentukan pengambilan keputusan orang tua pada pendidikan anak. Walaupun tingkat komunikasi kedua keluarga sama-sama rendah, namun pola komunikasi mereka berbeda.

Dalam keluarga protektif, pola komunikasi cenderung terjadi satu arah. Orang tua memberi perintah dan anak harus menurutinya tanpa memiliki kesempatan untuk menjawab atau bertanya. Contohnya orang tua menyuruh anaknya ke ruang belajar dan anaknya langsung berlari tanpa bertanya apapun. Sedangkan keluarga *laissez-faire* cenderung melakukan komunikasi dua arah dengan timbal balik atau *feedback*. Walaupun jarang berdiskusi namun ada timbal balik saat komunikasi terjadi. Contohnya anak ingin keluar dari sekolah dan melakukan diskusi dengan orang tuanya. Mereka saling memberi umpan balik satu sama lain.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memiliki saran-saran, antara lain:

1. Diharapkan pembaca khususnya mahasiswa atau pihak-pihak yang bergerak di bidang ilmu komunikasi dapat memahami pentingnya pola komunikasi dan dampaknya pada berbagai sektor kehidupan sosial.

2. Diharapkan penelitian berikutnya melakukan kajian yang lebih dalam mengenai pengambilan keputusan dalam keluarga terutama tipe keluarga yang belum penulis teliti.
3. Diharapkan pasangan suami istri yang sedang atau akan membesarkan anak dapat mempelajari terlebih dahulu tipe keluarga mana yang mereka inginkan dan mengerti *output* apa yang ingin mereka capai. Tiap tipe keluarga memiliki kelebihan dan kekurangan. Tipe keluarga yang mereka pilih sebaiknya tidak hanya cocok untuk mereka tapi juga anak.

